

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan adalah sektor tertinggi bagi perekonomian Indonesia, dikarenakan setiap lalu lintas perdagangan di Indonesia selalu bertumpu pada sektor perbankan. Transaksi pembayaran, penyimpanan dana serta sumber dana untuk investasi tidak terlepas dari sektor perbankan. Dalam situasi saat ini perekonomian Indonesia mengalami penurunan akibat dampak dari *Covid-19* diantaranya adalah sektor perbankan itu sendiri, banyak kalangan yang mengeluhkan tanggungannya yang ada dalam perkreditan pada suatu bank karena banyak orang yang sudah kehilangan pekerjaannya.

Dari segi pemerintah sudah memberikan suatu kebijakan bagi nasabah yang tidak mampu untuk membayar kreditnya agar berkonsultasi sama pihak bank. Dalam hal ini bank memberikan kebijakan restrukturisasi bagi para nasabahnya yang berdampak *Covid-19* agar kredit tetap berjalan semestinya, namun kebijakan ini bermaksud dengan adanya restrukturisasi dapat menjaga pemulihan kredit nomor 1 dan 2 agar tidak berkurang menjadi pemulihan 3, 4, dan 5 karena hal ini akan mempengaruhi kesehatan bank itu sendiri.

Bank adalah lembaga keuangan yang berperan penting dalam mengembangkan kegiatan ekonomi di negara berkembang yang semakin kompleks. Di Indonesia pada umumnya terbagi atas bank konvensional serta bank syariah. Fungsi dari bank sendiri sebagai perantara keuangan yang menyalurkan dari penabung (*surplus*) ke peminjam (*defisit*). Peran dari penabung (*surplus*)

sebagai penyimpan uang di bank berbentuk tabungan, giro dan deposito. Pihak peminjam (*defisit*) yaitu seorang yang meminjam uang ke bank berupa kredit. Sehingga kinerja bank dalam menjalankan perannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk membangun kepercayaan.

Masyarakat akan percaya ketika lembaga perbankan dapat membuktikan dengan transparansi laporan keuangan serta kondisi kesehatan bank yang telah dipublikasikan. Akibat dari efektivitas penerapan kasus bank *century* dari lembaga perbankan Indonesia mengalami penurunan bahkan kehilangan kepercayaan dari masyarakat mengenai keraguannya dalam menyimpan uang di bank, sehingga mereka berubah dengan menarik uangnya yang telah di simpan di bank. Berdasarkan kasus itulah dapat dijadikan pembelajaran untuk mendorong sebuah regulasi baru dalam perbankan. Implementasi manajemen risiko dapat menyebabkan sebuah permasalahan mendasar akibat dari sebuah pembaruan atau tanpa sinergi produk, layanan dan aktivitas perbankan. Perlu adanya peningkatan efektivitas penerapan manajemen risiko agar dapat teridentifikasi permasalahan sejak awal dan dapat dilakukan tindakan lanjut perbankan yang sesuai dengan cepat sehingga tidak ada perpanjangan masalah serta bank dapat bertahan dalam menghadapi permasalahan internal dan eksternal (Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013).

Mengacu hal tersebut bank juga memperhatikan kualitas kreditnya dalam penyaluran dananya. Kredit sebagai penyedia dana dapat mengalami kerugian akibat dari risiko yang muncul karena permasalahan dalam penyaluran dana. Terlibatnya nasabah dalam tanggungjawab atas risiko kredit menjadi sebuah

sistem yang harus dilakukan agar tidak rentan dengan kolektibilitas macet. Terjadinya kredit macet biasanya dinyatakan sebagai rasio kredit bermasalah atau di sebut dengan *Non Performing Loan* (NPL).

Sehingga akan berpengaruh pada risiko kredit yang semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* (NPL), maka akan semakin tinggi juga risiko kredit yang akan diambil semakin besar oleh bank. Hal ini akan menyebabkan pihak bank harus menyiapkan cadangannya lebih besar yang akhirnya dapat mengurangi modal bank. Kejadian ini yang menyebabkan pihak bank kesulitan dalam proses penyaluran dana. Jika terjadinya rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang rendah juga akan menyebabkan rendahnya tingkat kredit bermasalah, itu artinya semakin baik kondisi dari perbankan tersebut.

Menurut (Saraswati & Raya, 2018) tingkat kesehatan mempunyai indikator yang dapat berfungsi untuk menilai dari bank tersebut. Sumber utama indikator evaluasi kesehatan bank yang mendasar adalah informasi keuangan bank. Menurut (Ikatan Bankir: 80, 2018) laporan keuangan menunjukkan status keuangan perusahaan saat ini atau aktivitas yang telah terjadi dalam periode waktu tertentu. Kesehatan bank dipandang sebagai salah satu upaya dalam melaksanakan pemantauan suatu bank untuk mengetahui kesehatan dan kemampuannya dalam menjalankan aktivitas perbankan menurut umum serta kemampuannya dalam melaksanakan tanggung jawabnya sesuai peraturan yang berlaku. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 sebagaimana diumumkan oleh Bank Indonesia mengenai kondisi bank dengan pengukuran RBBR. Ada 4 (empat) cakupan RBBR meliputi manajemen risiko (*risk profile*), tata kelola perusahaan (GCG),

profitabilitas (laba) dan investasi (modal). *Risk profile* melakukan evaluasi terhadap risiko serta pelaksanaan manajemen risiko pada aktivitas operasional bank berdasarkan 8 (delapan) risiko yaitu, risiko kredit, risiko pasar, risiko kecukupan, risiko pekerjaan, risiko kebijakan, risiko strategis, risiko kepatuhan, dan risiko status. GCG digunakan untuk menilai taraf pengelolaan bank sesuai dengan dasar-dasar GCG. Sedangkan faktor *earning* menjadi evaluasi dari hasil, sumber daya, keberlanjutan, serta pengelolaan profitabilitas, rasio yang menginformasikan performa profitabilitas yakni pengembalian aset (ROA) dan marjin bunga bersih (NIM)” (Sunardi, 2018).

Menurut (B. Indonesia, 2011) mengacu pada SE BI No. 13/24/DPNP menyatakan “modal dapat diukur secara proporsional melalui indikator kecukupan modal (CAR)”. Evaluasi taraf kesehatan berdasarkan dalam risiko bank & risiko yang disebabkan akan mempengaruhi laporan keuangan, artinya apabila bank dapat meramalkan kemungkinan adanya risiko, maka tidak akan mempengaruhi laporan keuangan dan tidak akan menimbulkan *financial distress*. Salah satu jenis risiko yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah risiko kerugian.

Risiko kredit merupakan risiko karena ketidakmampuan peminjam atau kelompok lain. Bank memberikan pinjaman pada nasabah, namun bila nasabah gagal memenuhi kewajibannya maka akan terjadi kredit bermasalah dan mempengaruhi keuntungan bank. *Non Performing Loan* (NPL) sebagai alat ukur risiko kredit dari indikator keuangan. Sesuai dengan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP standar maksimum atas rasio *Non Performing Loan* atau termasuk dalam kategori “sehat” adalah sebesar 5%.

Suatu bank dikatakan sehat atau tidaknya mungkin lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan. Artinya, kesehatan bank cenderung diukur dari personalitas kebijakan serta manajerialnya. Kebijakan yang demikian biasanya meliputi kebijakan pelaksanaan tata kelola (GCG).

Pelaksanaan tata kelola (GCG) mempunyai target supaya dapat mengidentifikasi persoalan sedini mungkin, karena apabila bank dapat menerapkan sistem GCG yang sesuai dengan standar maka kemungkinan permasalahan yang dihadapi bank akan berkurang. Penilaian dalam faktor tata kelola perusahaan (GCG) berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP didasarkan pada 3 (tiga) dimensi yaitu, susunan tata kelola, sistem tata kelola, dan wujud tata kelola. Peringkat instrumen merupakan urutan dari tata kelola (GCG) dengan penurunan yang lebih kecil sinkron dengan penerapan tata kelola (GCG) yang lebih tinggi. Mengacu pada Surat Edaran BI No. 13/24/DPNP standar maksimum atas skala penilaian faktor *Good Corporate Governance* dengan nilai $< 2,5$ atau termasuk dalam kategori “baik”.

Untuk memperoleh bank yang sehat, bank dapat menghasilkan keuntungan dengan cara meningkatkan efisiensi dan penjualan. Kemampuan bank pada saat melakukan aktivitas operasional dan permodalan bank merupakan sasaran dari faktor rentabilitas/*earning* sangatlah mendukung. Faktor *earning* digantikan oleh rasio pengembalian aset (ROA). Makin tinggi ROA menandakan makin tinggi taraf laba yang didapat bank tersebut, yang membuat kemungkinan bank tersebut bermasalah menjadi semakin sedikit. Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP standar minimum rasio *Return on Assets* 1,5% atau termasuk

dalam kategori “sehat”.

Modal (*capital*) merupakan faktor terpenting untuk perbankan dalam melakukan aktivitas usahanya. Bank harus memperhatikan tingkat kecukupan bank agar dapat mengatasi kerugian bahkan krisis yang terjadi. Rasio yang digunakan adalah rasio kecukupan modal (CAR), yaitu cara membandingkan rasio modal bank terhadap aset tertimbang menurut risiko (ATMR) (Kasmir: 300, 2015). Berdasarkan Surat Edaran BI No.13/24/DPNP standar minimum indikator kecukupan modal adalah sebesar 8% atau termasuk dalam kategori “sehat”. Namun setelah memahami NPL, GCG, ROA dan CAR bank yang *go public* yang tercatat di bursa efek Indonesia dari populasi 44 bank, peneliti mengambil sampel sebanyak 12 bank selama periode tahun 2015 sampai 2019. Berikut laporan data NPL, GCG, ROA, dan CAR yang disajikan oleh bank yang *go public* sebagai berikut:

Tabel 1.1 Data-Data NPL, GCG, ROA, dan CAR yang disajikan Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2019

KODE PERUSAHAAN	BBCA	BBNI	BBRI	BDMN	BJBR	BKSW	BMRI	BNGA	BNII	BNLI	MEGA	NISP	
NPL	2015	0,7	2,7	2,02	3,0	2,91	2,59	2,29	3,35	3,67	2,7	2,81	1,30
	2016	1,3	3,0	2,03	3,1	1,69	6,86	3,96	3,89	3,42	8,8	3,44	1,88
	2017	1,5	2,3	2,12	2,8	1,51	1,85	3,45	3,75	2,81	4,6	2,01	1,79
	2018	1,4	1,9	2,16	2,7	1,65	2,49	2,79	3,11	2,59	4,4	1,6	1,73
	2019	1,3	2,3	2,62	3,0	1,58	5,63	2,39	2,79	3,33	2,8	2,46	1,72
GCG	2015	1	2	1,17	2	2	1,36	1	2	2	2	2	1
	2016	1	2	1	2	2	1,81	1	2	2	3	2	1
	2017	1	2	2	2	2	1,27	1	2	2	2	2	1
	2018	1	2	2	2	2	1,36	1	2	2	2	2	1
	2019	2	2	2	2	2	1,36	1	2	2	1,8	2	1

Tabel 1.1 Lanjutan

KODE PERUSAHAAN	BBCA	BBNI	BBRI	BDMN	BJBR	BKSW	BMRI	BNGA	BNII	BNLI	MEGA	NISP	
ROA	2015	3,8	2,6	4,19	1,7	2,04	0,87	3,15	0,47	1,01	0,2	1,97	1,68
	2016	4	2,7	3,84	2,5	2,22	(3,34)	1,95	1,09	1,6	(4,9)	2,36	1,85
	2017	3,9	2,7	3,69	3,1	2,01	(3,72)	2,72	1,7	1,48	0,6	2,24	1,96
	2018	4	2,8	3,68	3,1	1,71	0,12	3,17	1,85	1,74	0,8	2,47	2,1
	2019	4	2,4	3,5	3	1,68	0,02	3,03	1,99	1,45	1,3	2,9	2,22
CAR	2015	18,7	19,5	20,59	19,7	16,21	16,18	18,6	16,28	15,17	15	22,85	17,32
	2016	21,9	19,4	22,91	20,9	18,43	16,46	21,36	17,96	16,77	15,6	26,21	18,28
	2017	23,1	18,5	22,96	22,1	18,77	20,27	21,64	18,6	17,53	18,1	24,11	17,51
	2018	23,4	18,5	21,21	22,2	18,63	26,5	20,96	19,66	19,04	19,4	22,79	17,63
	2019	23,8	19,7	22,55	24,2	17,71	21,08	21,39	21,47	21,38	19,9	23,68	19,17

Sumber: *Annual Report* Bank Umum Tahun 2015-2019 di BEI

Berdasarkan tabel 1.1, *Net Performing Loan* (NPL) tertinggi ditunjukkan oleh Bank Maybank Tbk (BNII) pada tahun 2015 sebesar 3,67%, Bank Permata Tbk (BNLI) pada tahun 2016, 2017 dan 2018 berturut-turut sebesar 8,80%, 4,60% dan 4,40%, serta Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) pada tahun 2019 sebesar 5,63%. Rasio kredit bermasalah bank yang tinggi akan meningkatkan biaya cadangan dan biaya aset produktif lainnya yang dapat menyebabkan bank merugi. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa bank tersebut, terutama Bank Permata Tbk (BNLI) pada tahun 2016 dan Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) pada tahun 2019 menunjukkan bahwa rasio NPL bermasalah sangat tinggi yang mencerminkan risiko kredit yang cukup tinggi arena mendekati atau bahkan melebihi batas maksimum oleh Bank Indonesia (kurang dari 5%).

Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan hasil fluktuatif yang stabil di bawah batas maksimum yang telah ditentukan dalam Surat Edaran Bank Indonesia yaitu di bawah 2,5. Susunan tingkatan instrumen tata kelola perusahaan (GCG) yang semakin rendah

menandakan semakin baik pelaksanaan tata kelola suatu perusahaan (GCG). Urutan peringkat faktor-faktor tata kelola (GCG) yang lebih kecil, menandakan semakin positif pelaksanaan tata kelola (GCG) suatu bank.

Penilaian *Return on Assets* (ROA) berdasarkan tabel 1.1 pada Bank Permata Tbk (BNLI) tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai rasio sebesar -4,9%. Pada tahun 2017, kemerosotan drastis ditunjukkan oleh Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) dengan nilai rasio sebesar -3,72%, kemudian pada tahun 2018, penurunan drastis kembali ditunjukkan oleh Bank Permata Tbk (BNLI) dengan nilai rasio sebesar 0,8%. Sedangkan pada tahun 2019, penurunan drastis ditunjukkan oleh Bank QNB Indonesia Tbk (BKSW) dengan nilai rasio sebesar 0,02%. Aset yang menurun dan kerugian bank yang besar dapat menimbulkan masalah bagi bank, dimana berarti bank tersebut tidak mampu mengendalikan asetnya secara positif. Dengan demikian keuntungan yang dihasilkan pun menjadi menurun. Hal tersebut belum memenuhi standar terbaik Bank Indonesia karena melebihi rasio minimum ROA yang telah disyaratkan.

Penilaian Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdasarkan tabel 1.1 pada Bank Mega Tbk (MEGA) tahun 2015-2017 mengalami fluktuasi peningkatan dengan menunjukkan nilai rasio yang paling baik dari beberapa yang lainnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2016 dengan nilai rasio sebesar 26,21%. Pada tahun 2018, kenaikan terbesar ditunjukkan oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) dengan nilai rasio sebesar 23,4%. Sedangkan pada tahun 2019, peningkatan tertinggi ditunjukkan oleh Bank Danamon Indonesia Tbk (BDMN)

dengan nilai rasio sebesar 24,2%. Rasio CAR yang semakin tinggi membuktikan bahwa kinerja bank pada saat menaruh kredit semakin baik sebagai akibatnya dapat menaikkan kesehatan bank serta proses menyalurkan dana pada masyarakat dan juga komunitas dana berfungsi secara efektif.

Dari tabel tersebut investor dan nasabah pasti lebih menyukai bank dalam kategori tingkat sehat. Bank dengan kondisi kesehatan yang pasti cenderung mengundang lebih banyak perhatian para pemegang saham ataupun penabung. Kesehatan bank yang memburuk selain merugikan pihak internal, tetapi tetapi juga pihak eksternal. Sangat penting untuk mengevaluasi kondisi kesehatan bank karena bank mengawasi investasi/modal publik yang dimiliki oleh bank. Komunitas publik sebagai penanam modal bisa mencairkan modalnya kapan saja dan bank wajib menempatkan kembali modal tersebut untuk menjaga kepercayaan nasabah.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas serta data dari sebagian riset terdahulu, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menuntaskan rumusan penelitian, yaitu **“ANALISIS RBBR DALAM MENILAI TINGKAT KESEHATAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, adapun persoalan yang ada dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bank cenderung bermasalah, khususnya saat kredit macet dan kredit macet berkembang.

2. Kenaikan rasio *Non Performing Loan* membuktikan bahwa semakin besar risiko kredit yang dipikul oleh bank, semakin sulit bank dalam menyalurkan kredit.
3. Dalam penilaian rasio *Return On Assets*, sebagian perusahaan perbankan dinilai berada di bawah batas minimum ketentuan Bank Indonesia yaitu 1.5%. Rendahnya rasio *Return On Assets* yang lebih rendah membuat tingkat keuntungan bank lebih rendah, yang membuat bank semakin mungkin mendapat masalah.
4. Tingkat kepercayaan nasabah dalam suatu bank yang rendah dapat menggunakan penilaian kesehatan bank buat mengembalikan kepercayaan nasabah supaya masyarakat luar menyimpan uangnya pada bank.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, kemudian penulis membatasi pertanyaan dalam penelitian ini agar penelitian dapat dilakukan secara tepat dalam mendapatkan hasil yang sesuai.

Adapun batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Variabel dalam penelitian ini, yaitu *Non Performing Loan* (X_1), *Good Corporate Governance* (X_2), *Return on Assets* (X_3), *Capital Adequacy Ratio* (X_4), dan Kesehatan Bank (Y)
2. Objek penelitian merupakan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Waktu riset dari tahun 2015-2019

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah di atas, permasalahan utama dalam penelitian ini bisa dirumuskan:

1. Bagaimana tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dilihat dari faktor *Risk Profile*?
2. Bagaimana tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dilihat dari faktor *Good Corporate Governance*?
3. Bagaimana tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dilihat dari faktor *Earning*?
4. Bagaimana tingkat kesehatan bank perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 dilihat dari faktor *Capital*?
5. Bagaimana tingkat kesehatan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019 terhadap *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earning*, *Capital* secara keseluruhan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk:

1. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dapat ditinjau berdasarkan faktor *Risk Profile* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dapat ditinjau berdasarkan faktor *Good Corporate Governance* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

3. Untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dapat ditinjau berdasarkan faktor *Earning* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui kesehatan bank dapat ditinjau berdasarkan faktor *Capital* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.
5. Untuk mengetahui kesehatan bank *Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital* secara keseluruhan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari riset ini, dibutuhkan bisa menaruh faedah pada sebagian aspek, yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menaruh manfaat dalam pengembangan bidang ilmu sebagai bentuk dalam empiris terhadap teori yang berhubungan *Non Performing Loan, Good Corporate Governance, Return on Assets* dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap kesehatan bank sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pengembangan ilmu pengelolaan keuangan terkait penggunaan pendekatan *Risk Based Bank Rating* untuk analisis kesehatan bank pada perusahaan perbankan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi bank untuk mengelola setiap sumber daya yang ada dengan tujuan yang positif agar para pemegang saham ataupun penabung tertarik untuk menanamkan modalnya di bank tersebut.

3. Bagi Universitas Putera Batam

Penelitian ini diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi pengajian dan penelitian sejenis, yang berguna bagi ilmu industri perbankan dan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil dari riset ini mampu menjadi acuan atau sumber informasi bagi penelitian selanjutnya.